

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Tinjauan pustaka akan di ambil dari teori-teori yang di kemukakan oleh para ahli yang dapat memperkuat dengan variabel yang ada. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang hasil belajar, minat belajar, disiplin belajar dan pemanfaatan sarana belajar disekolah. Bagian ini juga menjelaskan teori-teori yang mempengaruhi antara minat belajar terhadap hasil belajar, disiplin belajar terhadap hasil belajar dan pemanfaatan sarana belajar disekolah terhadap hasil belajar.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan hasil masukan berupa motivasi dan harapan untuk berhasil. Dan masukan dari lingkungan berupa perhatian dan dorongan yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar yang memuaskan. Menurut Sudjana, (2005: 65) hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan dinyatakan kedalam ukuran dan data hasil belajar. Sedangkan menurut Arikunto (2001: 63), hasil belajar adalah sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Abdurrahman (2003: 28) berpendapat bahwa belajar merupakan proses dari seseorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang disebut hasil belajar yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti dan sikap.

Djamarah (2002; 15-16) menjelaskan bahwa ciri-ciri belajar sebagai berikut.

1. Perubahan yang terjadi setelah sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Slameto (2010: 2) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Slameto (2010: 2).

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Bloom dalam Mulyono (2001: 38) ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu.

1. Ranah Kognitif, terdiri dari enam jenis perilaku diantaranya pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah Afektif, terdiri dari lima perilaku yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah Psikomotorik, terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan dan kreativitas.

Berdasarkan dari beberapa uraian tersebut, dapat diketahui bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungannya yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa yang dinyatakan dengan skor setelah diadakan tes saat berakhirnya proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Alwasilah (2000: 90-91), bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Senada dengan itu Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3), Menyatakan pula bahwa hasil

belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dilihat dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar, sedangkan dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila bahan pelajaran dapat dikuasai anak didik diatas 65%, hal ini diperkuat dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2000: 97), mengemukakan bahwa setiap interaksi edukatif selalu menghasilkan prestasi belajar.

Keberhasilan proses interaksi edukatif dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu.

1. Istimewa/maksimal
apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal
apabila hanya 76% sampai dengan 99% bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal
apabila hanya 66% sampai dengan 75% bahan pelajaran yang dapat dikuasai oleh siswa,
4. Kurang
apabila bahan pelajaran yang dikuasai oleh siswa hanya 60%.

Siswa dapat dikatakan berhasil dalam pencapaian proses pembelajaran apabila penguasaan bahan pelajaran siswa diatas 65%.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, (2003: 54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. faktor intern adalah faktor dari dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, motivasi, bakat, motif, kematangan, kesiapan), serta faktor kelelahan.

2. faktor ekstern adalah faktor dari luar diri individu, yaitu faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan Ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa-siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat.

Sedangkan menurut Hamalik, (2004: 32) belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Adapun faktor-faktor itu sebagai berikut.

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, maksudnya materi yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara bersambung.
2. Belajar memerlukan latihan dengan proses, membaca, pengulangan materi agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3. Belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
5. Faktor asosiasi dalam belajar karena semua pengalaman belajar antara yang lama dan yang baru secara berurutan diasosiasikan sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa untuk menjadi dasar dalam menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
7. Faktor kesiapan belajar. Faktor ini erat kaitannya dengan masalah kematangan, motivasi, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan.
8. Faktor motivasi dan usaha. Belajar dengan motivasi akan mendorong siswa belajar daripada belajar tanpa motivasi.
9. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar.
10. Faktor intelegensi. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia akan lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa itu sendiri.

Faktor yang berkaitan dengan minat belajar, disiplin belajar dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah adalah salah-satu faktor dari dalam maupun luar siswa

itu sendiri yang diduga berhubungan erat terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2. IPS Terpadu

Ilmu Pengetahuan Soaial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti misalnya : sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi/antropologi dan sebagainya. Disiplin ilmu tersebut mempunyai keterpaduan yang tinggi karena geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia dan sosiologi/antropologi memberikan wawasan yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial dan sebagainya.

Mata pelajaran IPS ini ada di tingkat SD, SMP dan SMA. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang IPS yang ada ditingkat SMP. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut S. Nasution, IPS adalah sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial (Sofa, 2010).

Moeljono Cokrodikardjo berpendapat bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari (Sofa, 2010).

Menurut Nu'man Soemantri, IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan disini mengandung arti menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan dan mempertautkan serta memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna (Sofa, 2010)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa IPS bisa dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi yang tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang keluasan dan cakupannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau dalam lingkungan yang luas. Dengan demikian siswa yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau.

3. Minat Belajar

Minat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik itu bekerja

maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Secara bahasa, minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1027).

Menurut Slameto (2003: 57) “Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya”. Minat atau kesenangan belajar siswa merupakan suatu kondisi psikologis dalam diri siswa yang mampu mempengaruhi siswa dalam belajar.

Minat dapat diartikan sebagai suatu sikap keingintahuan, rasa tertarik dan senang, serta perhatian yang menyeluruh terhadap proses belajar yang menciptakan rasa senang mengikuti dan mempelajari suatu pelajaran tanpa ada rasa ketidakpaksaan. Apabila siswa memiliki minat belajar yang tinggi, siswa akan merasa belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan sehingga berpotensi untuk mencapai keberhasilan belajar yang tinggi.

Minat belajar menurut Djaali (2008: 121) adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Menurut Slameto (2003: 59). minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan

perasaan senang dan rasa puas. Unsur pokok dalam minat, yaitu adanya perhatian, daya dorong dan kesenangan bagi setiap individu.

Minat pada dasarnya dapat membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya (Slameto, 2003: 180).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hamalik (2001: 33) bahwa belajar dengan minat mendorong siswa agar belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat.

Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.

Menurut Sardiman (2008: 94) bahwa proses belajar itu akan berjalan lancar bila disertai dengan minat. Minat ini antara lain dapat dikembangkan dengan cara-cara sebagai berikut.

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b. Menghubungkan dengan adanya persoalan yang lampau.
- c. Member kesempatan untuk memperoleh hasil yang baik.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk belajar.

Suryabrata (2001: 84) menyatakan bahwa minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu maka tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, sebaliknya jika seseorang mempelajari sesuatu dengan penuh minat maka akan diharapkan hasilnya akan lebih baik.

Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik, yaitu.

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
2. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima pelajaran.
3. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik (Djamarah, 2002: 133).

Guru dituntut untuk dapat menarik minat belajar siswa dengan cara membangkitkan suatu kebetulan seperti kebutuhan untuk mendapat untuk mendapatkan penghargaan, hasil belajar yang baik serta memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik sehingga timbul rasa puas pada diri siswa. Jadi minat akan sangat berhubungan dengan hasil belajar. Minat yang timbul dari diri siswa terhadap mata pelajaran IPS terpasu akan memberikan hasil belajar yang baik bagi siswa tersebut.

Minat siswa yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran merupakan salah satu yang akan memudahkan dalam menerima suatu materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Syah (2006: 151) Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau suatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian dan keaktifan berbuat. Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai

dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya. Apabila minat siswa positif terhadap pelajaran IPS Terpadu, maka siswa akan belajar lebih giat dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajarnya. Sebaliknya, tanpa minat yang tinggi siswa tidak akan mungkin melakukan sesuatu sehingga akan berpengaruh terhadap menurunnya hasil belajar.

4. Disiplin Belajar

Disiplin belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Kata disiplin berasal dari kata "*disciple*" yang berarti belajar. Disiplin merupakan arahan untuk melatih dan membentuk seseorang melakukan sesuatu menjadi lebih baik. Disiplin adalah suatu proses yang dapat menumbuhkan perasaan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan tujuan secara obyektif, melalui kepatuhannya menjalankan peraturan.

Disiplin belajar adalah pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dan mentaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah serta suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari diwarnai oleh berbagai aktivitas, yang terkadang antara seseorang dengan lainnya tidak sama jenisnya. Tidak jarang

orang yang memiliki banyak aktivitas dapat melaksanakan semua dengan baik, dan tidak jarang pula orang yang hanya memiliki beberapa kegiatan saja tidak dapat melaksanakan dengan baik, bahkan mengorbankan salah satu kegiatan yang lain.

Disiplin yang dikehendaki tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga keterpaksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan karena seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan. Sedangkan disiplin karena paksaan biasanya dilakukan karena takut dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran peraturan.

Demikian pula yang terjadi dalam kehidupan siswa dalam aktivitas belajarnya, semua tidak lepas dari cara mengatur waktu. Bagi seorang siswa disiplin di sekolah merupakan suatu keharusan karena disiplin mempunyai fungsi untuk membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar dan dengan disiplin siswa juga memiliki kecakapan mengenai belajar. Disiplin ini menyangkut hal-hal sebagai berikut :

1. Disiplin siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar
3. Kepatuhan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah
4. Kebiasaan belajar siswa

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup bagi seorang dari keadaan tidak tahu. Dalam belajar harus terjadi perubahan baik tingkah laku, sikap dan cara berpikir. Dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok.

Menurut pengertian psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Selanjutnya akan diuraikan pendapat para ahli tentang pengertian belajar.

- a. Slameto (2003: 2) menyatakan “belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.
- b. W.S Winkel yang dikutip oleh Max Darsono (2000: 4) berpendapat “belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.

Sesuai dengan kedua pendapat tentang pengertian belajar di atas terkandung pengertian bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan yang sengaja dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh perubahan secara menyeluruh dalam tingkah lakunya, sebagai hasil dari pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya.

- c. Menurut Hamalik (2001: 36) menyatakan “belajar ialah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar juga merupakan suatu bentuk pertumbuhan dalam diri seorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman

Berdasarkan seluruh pengertian di atas diketahui bahwa yang dimaksud disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Walgito (2008: 12) mengemukakan disiplin belajar adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan aktivitas belajar sesuai aturannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, keterikatan antara disiplin belajar dengan hasil belajar sangat erat sehingga semakin berdisiplin dalam belajar semakin baik hasil yang dicapai.

Menurut Rachman dalam Susilowati (2005: 18) menyatakan bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri.

Tu'u (2004: 37) mengatakan disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. disiplin penting karena alasan berikut.

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa dapat berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa kerap melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah juga kelas, menjadi kurang kondusif dalam melaksanakan proses kegiatan belajar. Secara positif, disiplin memberikan dukungan lingkungan yang tenang dan tertib dalam proses pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.

4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

4.1 Unsur-unsur Disiplin

Menurut Tulus Tu'u (2004:33) menyebutkan unsur-unsur Disiplin adalah sebagai berikut.

- 1) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- 5) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

4.2 Fungsi Disiplin

Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004: 38) sebagai berikut.

1. Menata kehidupan bersama.
Mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
2. Membangun kepribadian.
Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seseorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
3. Melatih kepribadian.
Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan dengan melalui latihan.

4. Pemaksaan.
Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.
5. Hukuman.
Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh setiap siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuinya. Tanpa adanya ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.
6. Menciptakan lingkungan yang kondusif.
Disiplin sekolah berfungsi untuk mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib, dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

4.3 Disiplin belajar di sekolah

Disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan sebagai siswa dalam berbagai kegiatan belajarnya di sekolah, sesuai dengan peraturan yang ada. Didukung dengan adanya kemampuan guru, fasilitas, sarana dan prasarana sekolah. Siswa sebagai input dalam suatu proses pendidikan perlu selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sikap disiplin belajar perlu ditimbulkan pada diri siswa, sehingga hal tersebut dapat membawapengaruh yang baik dalam usaha pencapaian hasil belajarnya. Ada beberapa macam disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh para siswa dalam

kegiatan belajarnya di sekolah sesuai dengan pendapat Slameto, (2003: 27) yang mengatakan perilaku disiplin belajar siswa di sekolah dapat dibedakan menjadi enam macam sebagai berikut.

1. Disiplin siswa dalam masuk sekolah.
2. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas.
3. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas.
4. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
5. Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah.
6. Disiplin belajar di rumah.

Pendapat di atas membuktikan jika siswa disiplin sekolah dalam kegiatan atau proses belajar, maka siswa akan mendapatkan hasil yang optimal. Begitu sebaliknya, jika siswa tidak disiplin dalam kegiatan atau proses belajar di sekolah maupun di rumah, maka hasil yang akan dicapai tidak maksimal. Terlepas dengan adanya aturan atau tata tertib yang ada, pelanggaran disiplin pun kerap terjadi. Pelanggaran disiplin terjadi karena sikap dan perbuatan guru yang kurang bijak dalam persiapan belajar. Guru tidak mampu menguasai kelas dan menarik perhatian siswa pada proses kegiatan belajar. Lalu sikap dari perbuatan siswa yang kurang terpuji karena problem dalam diri serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

5. Pemanfaatan Sarana Belajar di Sekolah

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan alat media.

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar.

Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan:

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Sarana belajar adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Roestiyah NK (2004: 166) bahwa “belajar memerlukan fasilitas belajar yang cukup, agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar”.

Ada lima faktor penting yang harus ada pada proses belajar mengajar yaitu : guru, murid, tujuan, materi dan waktu. Maka tidak mungkin terjadi proses belajar mengajar, dengan faktor tersebut. Proses belajar mengajar dapat dilaksanakan walaupun kadang-kadang dengan hasil yang minimal.

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat sekolah adalah pemilihan gedung sekolah yang didalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik (Dzamarah, 2002:149).

Sarana belajar memegang peran cukup penting dalam tercapainya keberhasilan belajar, hal ini seperti yang dikemukakan Slameto (2003: 28) bahwa “salah satu syarat keberhasilan belajar adalah memerlukan sarana belajar yang cukup”.

Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik, hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Justru disinilah timbul masalah bagaimana mengelola sarana

pembelajaran sehingga terselenggaranya proses belajar yang berhasil baik (Dimiyati dan Midjiono, 2006: 249).

Menurut Arsyad (2006: 25-26), pemanfaatan sarana belajar memberikan beberapa manfaat, yaitu.

1. Pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
2. Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
3. Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya, misal melalui karya wisata dan lain-lain.

Menurut Slameto (2003: 76), mengatakan “untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur”. Adapun beberapa macam yang meliputi sarana belajar di sekolah misalnya ruang belajar harus bersih, tidak ada bau yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran, ruangan yang cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata dan cukup sarana yang diperlukan untuk belajar. Misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Suryobroto (2007: 292) bahwa yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Lebih luas lagi fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda-benda maupun uang.

Arsyad (2006: 25-26), menyatakan pemanfaatan sarana belajar memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
2. Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan minat
3. Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya, misal melalui karyawisata dan lain-lain.

Sedangkan menurut Pasal 42 Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa, (1). Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar yang lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2). Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Pemanfaatan sarana belajar yang baik akan memudahkan anak dalam melakukan aktivitas belajar sehingga anak lebih semangat dalam belajar. Sebaliknya, dengan kurangnya sarana belajar akan mengakibatkan anak kurang bersemangat dan kurang bergairah dalam belajar. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi prestasi

belajar anak. Seperti pendapat Slameto (1995: 28), menyatakan salah satu syarat keberhasilan belajar adalah “bahwa belajar memerlukan sarana yang cukup”.

Sarana atau fasilitas belajar yang menunjang kegiatan belajar siswa dapat bermacam- macam bentuknya.

Jadi, berdasarkan teori-teori tersebut dapat diketahui bahwa sarana belajar adalah semua perangkat, fasilitas, perlengkapan dasar yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan.

Hamalik (2004: 48) berpendapat bahwa tersedianya sarana dan alat-alat yang diperlukan, bahan dan alat-alat itu menjadi sumber belajar dan sebagai pembantu dalam proses pembelajaran siswa tersebut. Kekurangan dalam hal-hal tersebut setidaknya akan turut menghambat kelancaran belajar anak.

Adanya pemanfaatan sarana belajar yang tepat dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan.

Pemanfaatan sarana belajar yang tepat merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, sebab aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh sarana belajar yang baik dan memadai dan sebaliknya jika tidak ada sarana dan prasarana yang baik menyebabkan siswa akan terhambat dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

B. Pengaruh Minat Belajar, Disiplin belajar dan Pemanfaatan Sarana belajar di sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa

Minat belajar bagi siswa dikatakan penting karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu akan mempelajari mata pelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh

seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti mata pelajaran tersebut bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar. Namun sebaliknya jika siswa tidak memiliki minat pada mata pelajaran tertentu maka sulit bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya.

Siswa diharapkan juga memiliki sikap taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang ada di sekolah, dan dalam belajar siswa juga mampu mengatur waktu belajar sehingga menjadi lebih terencana dan siap dalam menghadapi pelajaran di sekolah. Maka, siswa harus menanamkan dan memiliki sikap disiplin belajar yang tinggi agar mendapatkan hasil yang baik, karena disiplin belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri.

Selain pentingnya disiplin dalam diri siswa, pemanfaatan sarana belajar disekolah yang tepat merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, sebab aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh sarana belajar yang baik dan memadai dan sebaliknya jika tidak ada sarana dan prasarana yang baik menyebabkan siswa akan terhambat dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang relevan

| No. | Nama | Judul | Hasil |
|-----|--------------------------------------|--|---|
| 1 | Siti Ariaah (0713031011) | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Bina Utama Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2010/2011. | Ada pengaruh keadaan ekonomi orang tua siswa, minat belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Bina Utama Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2010/2011 yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (R) = 0,687 dan koefisien determinasi (R^2) = 0,427 |
| 2. | Enti Adyanti (0743031012) | Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Sarana Belajar di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI SMK Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2010/2011. | Ada pengaruh motivasi belajar siswa dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar mata pelajaran Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI SMK Wiyata Karya Natar, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) 0,663 dan koefisien determinasi r^2 sebesar 0,439. |
| 3 | Gika Nugraha Pratama (0813031031) | Pengaruh Disiplin Belajar, Aktivitas Belajar, dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012 | Ada Pengaruh Disiplin Belajar, Aktivitas Belajar, dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012, hal ini ditunjukkan dengan $f_{hitung} = 57,369 > f_{tabel} = 2,669$ dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,636 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,553. |

Penelitian terdahulu di atas memiliki kaitan dengan variabel penelitian penulis. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau pengaruh minat belajar, disiplin belajar dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada ruang, tempat dan waktu, apabila penelitian dilakukan pada tempat, objek dan subjek yang berbeda, maka akan menghasilkan perhitungan yang berbeda pula.

B. Kerangka Pikir

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Adapun tujuan akhir dari kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya hasil belajar yang optimal. Hasil belajar atau prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar individu itu sendiri, diantaranya keadaan ekonomi orang tua siswa, minat belajar dan aktivitas belajar.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu menilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi. Banyak faktor yang menyebabkan hasil yang diperoleh siswa tinggi atau rendah. Faktor tersebut dapat berupa faktor internal siswa dan dari eksternal siswa.

Minat merupakan faktor pendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses belajar seoptimal mungkin. Untuk mencapai hasil yang tinggi sebaiknya siswa memiliki minat yang tinggi pula dalam belajar. Siswa yang

memiliki minat belajar yang tinggi akan menampilkan tindakan yang akan meningkatkan hasil belajarnya. Dengan adanya minat maka akan mendorong siswa agar lebih rajin serta dapat membantu memberikan perhatian yang tinggi dalam melakukan aktivitas belajarnya.

Disiplin siswa di sekolah adalah salah satu faktor tersebut yang berarti siswa menaati dan mematuhi tata tertib sekolah dengan penuh kesabaran, ketekunan dan keikhlasan tanpa paksaan dari pihak sekolah. Bentuk disiplin di kelas berarti siswa tertib dan teratur dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Disiplin di kelas merupakan faktor yang sangat penting agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan tertib, teratur sesuai dengan rencana pengajaran. Jika ketertiban kelas dan kedisiplinan siswa meningkat akan memudahkan tercapainya kegiatan belajar mengajar dan tujuan pembelajaran. Sedangkan disiplin belajar di rumah yang dilakukan dengan senang hati dan kesadarannya demi tercapainya tujuan belajar yaitu hasil belajar yang baik.

Menurut Wingkel menyatakan bahwa hal yang mempengaruhi disiplin siswa, yaitu.

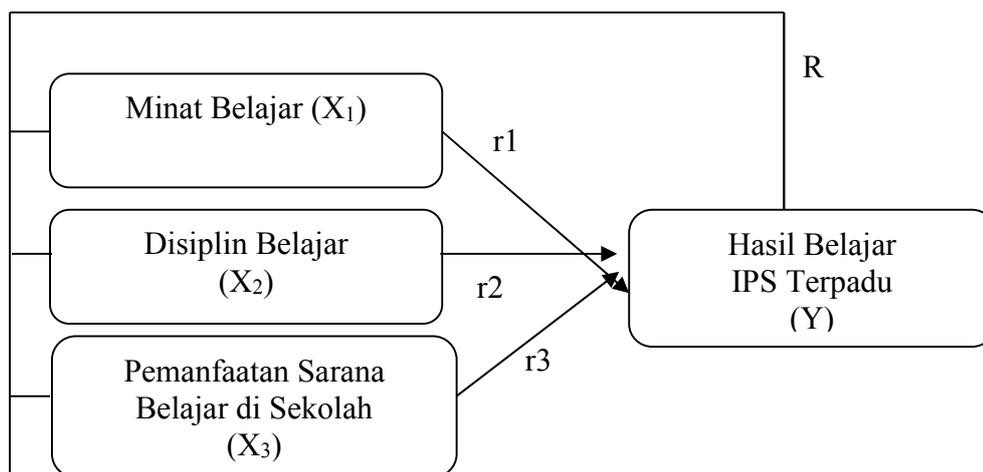
1. Yang bersumber dari dalam diri siswa, yaitu :
 - a. Taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajar.
 - b. Motivasi belajar.
 - c. Perasaan, sikap dan minat.
2. Yang bersumber dari luar diri siswa, yaitu :
 - a. Cara membimbing.
 - b. Motivasi yang diberikan.
 - c. Hubungan orang tua dan anak.
 - d. Suasana dalam keluarga dan perhatian orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa disiplin terjadi bukan hanya berasal dan bersumber dari dalam diri siswa melainkan juga bersumber dari luar

diri siswa. Seseorang siswa yang memiliki disiplin tinggi akan memperoleh hasil belajar yang baik. Hal ini terjadi karena siswa tersebut belajar dan melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.

Selain itu juga faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar salah satunya adalah diantaranya kelengkapan sarana belajar di sekolah. Ketersediaan sarana belajar di sekolah dan pemanfaatan sarana yang maksimal akan sangat membantu kelancaran aktivitas belajar yang dilakukan. Kurangnya sarana belajar ini akan menjadikan penghambat di aktivitas belajar siswa, sehingga prestasi anak akan menurun. Namun bila sarana belajar terpenuhi, maka akan memicu semangat anak untuk belajar lebih giat dan juga dapat memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Budaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Budaya Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.
2. Ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Budaya Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.
3. Ada pengaruh pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Budaya Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.
4. Ada pengaruh minat belajar, disiplin belajar dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Budaya Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.